**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**

Kajian pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, teori yang dianggap relevan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. **Pendidikan Keaksaraan**
2. **Pengertian Pendidikan Keaksaraan**

Pendidikan keaksaaran sangat berperan penting dalam perkembangan pendidikan karena berfungsi untuk meningkatkan mutu masyarakat terutama yang berkaitan dengan pendidikan itu sendiri. Beberapa pakar berpendapat mengenai pendidikan keasaaraan, salah satunya yaitu Amri (2010: 85) mengemukakan bahwa:

8

Pendidikan keaksaraan adalah suatu bentuk layanan pendidikan nonformal bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), yang bersifat fungsional bagi kehidupannya. Pendekatan yang harus digunakan dalam penyelenggaraan keaksaraan meliputi: (1) mengembangkan kemampuan calistung dengan menekankan pada kemampuan menulis, membaca, dan berhitung, (2) menekankan keterlibatan warga belajar secara aktif dan kreatif, (3) membangun pengetahuan, pengalaman dengan memperhatikan tradisi lisan warga belajar (bahasa ibu) dan keaksaraan lain, (4) dalam mengajar mengutamakan bahan belajar yang digali dari lingkungan hidup warga belajar yang memiliki karakteristik beragam, (5) proses pembelajaran harus didesain agar responsive dan relevan dengan konteks sosial-kultural warga belajar.

1. **Fungsi dan Tujuan**

Pendidikan keaksaraan memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda serta sangat jelas perbedaan di antara keduanya. Amri (2009) menjelaskan fungsi pendidikan keaksaraan sebagai berikut:

Memberikan pengetahuan dasar bagi warga belajar yang meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang bersifat fungsional sebagai wahana untuk meningkatkan taraf hidup warga belajar. Keaksaraan fungsional juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta kemampuan berusaha atau bermata pencaharian.

Sujarwo (2012) menguraikan beberapa tujuan penyelenggaraan pendidikan keaksaraan sebagai berikut.

1. Membelajarkan masyarakat buta aksara (warga belajar) agar mampu membaca, menulis, dan berhitung, berbahasa Indonesia; memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat (fungsional) bagi peningkatan mutu dan taraf kehidupannya.
2. Mengembangkan kemampuan warga belajar dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi.
3. Melatih warga belajar dalam memanfaatkan kemampuan dan keterampilan keaksaraannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Memotivasi warga belajar sehingga mampu memberdayakan dirinya sendiri.
5. Mengembangkan kemampuan berusaha/bermata pencaharian sehingga mampu meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.
6. Mengembangkan kemampuan dan minat baca warga belajar sehingga mampu menjadi bagian dari masyarakat gemar membaca.
7. **Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan**

Amri (2009) menjelaskan beberapa prinsip pembelajaran pendidikan keaksaraan yaitu: 1) Konteks lokal, 2) Desain Lokal, 3) Proses Partisipatif, 4) Fungsionalisasi Warga Belajar, 5) Kesadaran, 6) Fleksibel, dan 7) Keanekaragaman. Untuk memperjelas teori di atas, berikut rinciannya:

1. Konteks Lokal

Agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan fungsi dan tujuannya, maka bahan belajar harus digali dari konteks lokal. Bahan belajar harus bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari warga belajar. Mereka yang hidup di daerah pedesaan berbeda kebutuhan belajarnya dengan di daerah perkotaan.

1. Disain Lokal

Unsur-unsur pokok berkaitan penyajian pembelajaran seperti: tujuan, kelompok sasaran, bahan belajar, sarana belajar, kegiatan belajar, waktu dan tempat pertemuan dirancang sesuai dengan situasi, kondisi, dan potensi lokal di mana kelompok belajar itu berada.

1. Proses Partisipatif

Program pendidikan keaksaraan harus mampu memobilisasi warga belajar untuk melakukan beragam tindakan atau perbuatan sehingga dapat mengembangkan ragam keterampilan yang bermanfaat untuk memperbaiki mutu kehidupan dan taraf hidup warga belajar.

1. Fungsionalisasi Warga Belajar

Program pendidikan keaksaraan harus memberikan manfaat dan makna yang berkaitan secara langsung dengan lingkungan hidup, pekerjaan/mata pencaharian, dan situasi keluarga sehingga hasil belajar memberi manfaat bagi peningkatan mutu kehidupannya.

1. Kesadaran

Proses pembelajaran keaksaraan hendaknya dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian warga belajar terhadap keadaan dan permasalahan lingkungan untuk melakukan aktivitas kehidupannya. Proses pembelajaran hendaknya dapat memotivasi warga belajar untuk berupaya memahami berbagai faktor yang berpengaruh terhadap masalah-masalah yang dihadapinya dan ikut memikirkan alternatif cara yang dapat digunakan utuk memecahkan masalah tersebut.

1. Fleksibilitas

Program pendidikan keaksaraan harus fleksibel agar memungkinkan untuk dimodifikasi sehingga responsif terhadap minat dan kebutuhan belajar serta kondisi lingkungan warga belajar yang berubah dari waktu ke waktu.

1. Keanekaragaman

Program pendidikan keaksaraan hendaknya bervariasi dilihat dari segi materi, metode, maupun strategi pembelajarannya sehingga mampu memenuhi minat dan kebutuhan belajar warga belajar pada setiap daerah yang berbeda-beda.

1. **Huruf**
2. **Pengertian Huruf**

Alwi (2007: 413) menjelaskan bahwa huruf adalah tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. “Huruf adalah tanda yang dipakai dalam aksara untuk menggambarkan bunyi manusia. Kesepadanan antara huruf dan bunyi sering arbitrer” Kridalaksana (2008: 89). Huruf adalah bentuk penulisannya. Huruf yang digunakan dalam bahasa Indonesia berjumlah 26 jenis huruf.

1. **Huruf Abjad**

Waridah (2009) mengemukakan bahwa abjad yang digunakan dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Huruf | Nama |
| A a | A |
| B b | Be |
| C c | Ce |
| D d | De |
| E e | E |
| F f | Ef |
| G g | Ge |
| H h | Ha |
| I i | I |
| J j | Je |
| K k | Ka |
| L l | El |
| M m | Em |
| N n | En |
| O o | O |
| P p | Pe |
| Q q | Ki |
| R r  | Er |
| S s | Es |
| T t | Te |
| U u | U |
| V v | Ve |
| W w | We |
| X x | Eks |
| Y y | Ye |
| Z z | Zet |

1. **Pemakaian Huruf**
2. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf **a, i, e, o,** dan **u.**

|  |  |
| --- | --- |
| Huruf Vokal | Contoh Pemakaian dalam Kata |
| Di awal | Di tengah | Di akhir |
| A | Api | Padi | Lusa |
| e\* | Enak | Petak | Sore |
| ə | Emas | Kena | Tipe |
| I | Itu | Simpan | Murni |
| O | Oleh | Kota | Radio |
| U | Ulang | Bumi | Ibu |

 (Waridah, 2009: 2)

Dalam pengajaran lafal kata dapat digunakan tanda aksen jika ejaan kata menimbulkan keraguan. Hal tersebut dikemukakan oleh Waridah (2009: 2-3).

*Misalnya:*

Anak-anak bermain di **teras** (téras)

Upacara itu dihadiri pejabat **teras** pemerintah

Kami menonton film **seri** (séri)

Pertandingan itu berakhir **seri**

1. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas:

|  |  |
| --- | --- |
| Huruf Konsonan | Contog Pemakaian dalam Kata |
| Di Awal | Di Tengah | Di Akhir |
| B | Bahasa | Sebut | Adab |
| C | Cakap | Kaca | - |
| D | Dua | Ada | Abad |
| F | Fakir | Kafan | Maaf |
| G | Guna | Tiga | Balig |
| H | Hari | Saham | Tuah |
| J | Jalan | Manja | Mikraj |
| K | Kami | Paksa | Politik |
|  | - | Rakyat\*\* | Bapak |
| L | Lekas | Alas | Kesal |
| M | Maka | Kami | Diam |
| N | Nama | Anak | Daun |
| P | Pasang | Apa | Siap |
| q\*\* | Quran | Furqan | - |
| R | Raih | Bara | Putar |
| S | Sampai | Asli | Lemas |
| T | Tali | Mata | Rapat |
| V | Varia | Lava | - |
| W | Wanita | Hawa | - |
| x\*\* | Xenon | - | - |
| Y | Yakin | Paying | - |
| Z | Zeni | Lazim | Juz |

\*Huruf ***k*** melambangkan bunyi hamzah.

\*\*Khusus untuk nama dan keperluan ilmu

Pemakaian huruf konsonan tersebut dijelaskan oleh Waridah (2009: 3).

1. Huruf Diftong

Waridah (2009) mengemukakan pendapatnya bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan  **ai, au,** dan **oi.**

|  |  |
| --- | --- |
| Huruf Difton | Contoh pemakaian dalam kata |
| Di awal | Di tengah | Di akhir |
| Ai | Ain | Syaitan | Pandai |
| Au | Aula | Saudara | Harimau |
| Oi | - | Boikot | Amboi |

1. Gabungan Huruf konsonan

Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu **kh, ng, ny,** dan **sy.** Masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan (Waridah, 2009: 4).

1. **Fonem atau penyebutan**

“Satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontraks makna” (Kridalaksana, 2008: 62). Fonem atau biasa juga disebut dengan bunyi bahasa adalah segala sesuatu yang diproduksi oleh alat ucap manusia dan bisa ditafsirkan oleh pendengarnya. Tiap bahasa diwujudkan dalam bunyi. Karena itu, telaah bunyi di dalam tata bahasa selalu mendasari telaah tulisan atau tata aksara yang tidak selalu dimiliki bahasa manusia.Fonem merupakan bunyi atau bentuk penyebutan dari huruf. Muslich (2009) menjelaskan bahwa klasifikasi bunyi segmental didasarkan berbagai macam kriteria, yaitu:

Ada tidaknya gangguan dengan indikator: a) Bunyi vokoid dan b) Bunyi Kontoid. 2) Mekanisme udara dengan indikator: a) Mekanisme udara pulmonis, b) Mekanisme udara laringal atau faringal dan c) Mekanisme udara oral. 3) Arah udara dengan indikator: a) Bunyi egresif, dan b) Bunyi ingresif. 4) Pita suara dengan indikator: a) Bunyi mati atau bunyi tak bersuara dan b) Bunyi hidup atau bunyi takbersuara. 5) Lubang lewatan udara dengan indikator: a) Bunyi oral, b) Bunyi nasal dan c) Bunyi sengau. 6) Mekanisme Artikulasi dengan indikator: a) Bunyi bilabal, b) bunyi labio-dental, c) Bunyi apiko-dental, d) Bunyi apiko-alveoral, e) bunyi lamino-palatal, f) Bunyi dorso-velar, g) Bunyi dorso-uvular dan h) Bunyi glotal. 7) Cara gangguan dengan indikator: a) Bunyi stop (hambat), b) Bunyi kontinum (alir), c) Bunyi afrikatif (paduan), d) Bunyi frikatif, e) Bunyi tril (getar) f) Bunyi lateral (samping) dan g) Bunyi nasal (hidung). 8) Tinggih rendahnya suara dengan indikator: a) Bunyi tinggi, b) Bunyi agak tinggi, c) Bunyi tengah, d) Bunyi agak rendah, e) Bunyi rendah. 9) Maju-mundurnya lidah dengan indikator: a) Bunyi depan, b) Bunyi pusat, dan c) Bunyi belakang. Dan 10) Bentuk bibir dengan indikator: a) Bunyi bulat dan b) Bunyi tidak bulat.

Untuk memperjelas teori diatas, maka penulis memberikan rincian sebagai berikut :

1. Ada tidaknya gangguan

Gangguan adalah penyempitan atau penutupan yang dilakukan oleh alat-alat ucap atau arus udara dalam pembentukan bunyi. Dilihat dari ada tidaknya gangguan ketika bunyi diucapkan, gangguan bunyi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Bunyi vokoid

Bunyi vokoid biasa juga disebut bunyi vokal adalah bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Ketika bunyi itu diucapkan, yang diatur hanyalah ruang resonansi pada rongga mulut melalui pengaturan posisi lidah dan bibir. Bunyi-bunyi vokoid ini lebih sedikit jumlahnya bila dibanding dengan bunyi-bunyi kontoid. Hal ini karena terbatasnya pengaturan posisi lidah dan bibir ketika bunyi itu diucapkan.

Variasi bunyi vokoid dideskripsikan sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Bunyi | Ciri-ciri | Contoh kata |
| I | Tinggi, depan, tak bulat | [bila] ‘bila’ |
| Ī | Agak tinggi, tak bulat | [adī ?] ‘adik’ |
| E | Tengah, depan, tak bulat | [ide] ‘ide’ |
| ɛ | Agak rendah, depan, tak bulat | [nɛnɛ?] ‘nene?’ |
| A | Rendah, depan, tak bulat | [cari] ‘cari’ |
| U | Tinggi, belakang, bulat | [buku] ‘buku’ |
| U | Agak tinggi, belakang, bulat | [batU?] ‘batuk’ |
| O | Tengah, belakang, bulat | [toko] ‘toko’ |
| O | Agak rendah, belakang, bulat | [tOkOh] ‘tokoh’ |
| Α | Rendah, belakang, bulat | [allαh] ‘Allah’ |
| ə | Tengah, pusat, tak bulat | [əmas] ‘emas’ |

1. Bunyi Kontoid

Bunyi kontoid biasa juga disebut dengan bunyi konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Bunyi-bunyi kontoid ini lebih banyak jenisnya bila dibanding dengan bunyi-bunyi vokoid.

Variasi bunyi kontoid dideskripsikan sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Bunyi | Nama | Ciri-ciri | Contoh kata |
| B | Be | Hidup, oral, bilabial, plosive | [paku] ‘paku’ |
| C | Ce | Mati, oral, lamino-palatal, afrikatif | [ciri] ‘ciri’ |
| D | De | Hidup, oral, apiko-dental, plosif | [dari] ‘dari’ |
| F | Ef | Mati, oral, labio-dental, frikatif | [final] ‘final’ |
| G | Ge | Hidup, oral, velar, plosive | [gali] ‘gali’ |
| H | Ha | Mati, oral, laringal, frikatif | [tahan] ‘tahan’ |
| J | Je | Hidup, oral, lamino-palatal, afrikatif | [jara?] ‘jara?’ |
| K | Ka | Mati, oral, velar, plosive | [kaku] ‘kaku’ |
| L | El | Hidup, oral, apiko-alveolar, tril | [lama] ‘lama’ |
| M | Em | Hidup, nasal, bilabial | [makan] ‘makan’ |
| N | En | Hidup, nasal, apiko-dental | [minta] ‘minta’ |
| N | En | Hidup, nasal, apiko-alveolar | [tanam] ‘tanam’ |
| Ñ | Ny | Hidup, nasal, lamino-palatal | [ala] ‘nyala’ |
| Η | Ng | Hidup, nasal, velar | [ilu] ‘ngilu’ |
| P | Pe | Mati, oral, bilabial, plosive | [paku] ‘paku’ |
| S | Es | Mati, oral, apiko-alveolar, frikatif | [satu] ‘satu’ |
| Š | Sy | Mati, lamino-palatal, frikatif | [šarat] ‘syarat’ |
| T | Te | Mati, oral, apiko-dental, plosive | [tidUr] ‘tidur’ |
| ɣ | Gh | Hidup, oral, velar, frikatif | [tabliɣ] ‘tabligh’ |
| W | We | Mati, oral, bilabial | [waktu] ‘waktu’ |
| X | Eks | Mati, oral, frikatif | [xas] ‘khas’ |
| Y | Ye | Mati, oral, lamino-palatal | [yatim] ‘yatim’ |
| Z | Zet | Hidup, oral, apiko-alveolar, frikatif | [zaman] ‘zaman’ |

1. Mekanisme Udara

Mekanisme udara adalah dari mana datangnya udara yang menggerakkan pita suara sebagai sumber bunyi. Dilihat dari kriteria ini, bunyi-bunyi bahasa bisa dihasilkan dari tiga kemungkinan mekanisme udara, yaitu:

1. Mekanisme udara pulmonis, yaitu udara yang dari paru-paru menuju ke luar. Mekanisme udara pulmonis ini terjadi pada hampir semua bunyi-bunyi bahasa di dunia.
2. Mekanisme udara laringal atau faringal, yaitu udara yang datang dari laring atau faring. Caranya, glotis ditutup terlebih dahulu, kemudian rongga mulut ditutup pada velum atau uvula. Velik juga ditutup. Kemudian rongga laring dan faring diperkecil dengan menarik akar lidah ke belakang dan menaikkan jakung. Maka, terjadilah pemadatan udara dalam rongga laring dan faring sehingga apabila salah satu dibuka (glotis, velum, velik), udara akan keluar meninggalkan rongga laring dan faring.
3. Mekanisme udara oral, yaitu udara yang datang dari mulut. Caranya, menutup rongga mulut pada velum dan salah satu tempat di depan. Kemudian, rongga mulut diperkecil sehingga terjadi pemadatan udara sehingga apabila salah satu tutup dibuka maka udara akan keluar meninggalkan rongga mulut.
4. Arah udara

Bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan arah udara ketika bunyi dihasilkan, yaitu:

1. Bunyi egresif, yaitu bunyi yang dihasilakan dari arah udara menuju ke luar melalui rongga mulut atau rongga hidung. Sebagian besar bunyi-bunyi bahasa di dunia tergolong bunyi agresif.
2. Bunyi ingresif, yaitu bunyi yang dihasilkan dari arah uadara masuk ke dalam paru-paru. Misalnya, ketika kita berbicara sambil terisak, kita bisa menghasilkan bunyi ingresif.
3. Pita suara

Bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan bunyi yang dihasilkan dari pita suara, yaitu:

1. Bunyi mati atau bunyi tak bersuara, yaitu bunyi yang dihasilkan dari pita suara tidak melakukan gerakan membuka dan menutup sehingga getarannya tidak signifikan. Misalnya, bunyi [k], [p], [t], [s].
2. Bunyi hidup atau bunyi bersuara, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga bergetar secara signifikan. Misalnya, bunyi [g], [b], [d], [z].
3. Lubang lewatan udara

Bunyi dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan lubang lewatan suara, yaitu:

1. Bunyi oral, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga mulut, dengan menutupkan velik pada dinding faring untuk mengetahui apakah bunyi yang kita hasilkan merupakan bunyi oral atau tidak, bunyi tersebut bisa diketahui dengan cara membungkam mulut dengan telapak tangan. Ternyata, bunyi [k] tidak bisa terdengar dengan mulut terbungkam. Berarti [k] merupakan bunyi oral.
2. Bunyi nasal, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga hidung dengan menutup rongga mulut dan membuka velik lebar-lebar. Untuk mengetahui apakah bunyi yang dihasilkan merupakan bunyi nasal atau tidak. Bunyi tersebut bisa dicek dengan cara menutup kedua lubang hidung. Ternyata, kita tidak bisa mengucapkan bunyi [m] dengan kedua lubang hidung tertutup. Ini berarti [m] merupakan bunyi nasal.
3. Bunyi sengau, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga mulut dan rongga hidung dengan membuka velik sedikit.
4. Mekanisme Artikulasi

Mekanisme artikulasi adalah alat ucap mana yang bergerak atau bekerja ketika menghasilkan bunyi bahasa. Berdasarkan kriteria ini, bunyi dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Bunyi bilabial, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (labium) bawah dan bibir (labium) atas. Caranya, bibir bawah (sebagai artikulator) menyentuh bibir atas (sebagai titik artikulasi). Misalnya, bunyi [p], [b], [m], dan [w].
2. Bunyi labio-dental, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (labium) bawah dan gigi (dentum) atas. Caranya, bibir bawah (sebagai artikulator) menyentuh gigi atas (sebagai titik artikulasi). Misalnya, [f] dan [v].
3. Bunyi apiko-dental, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) dan gigi (dentum) atas. Caranya, ujung lidah (sebagai artikulator) menyentuh gigi atas (sebagai titik artikulasi). Misalnya, [t] pada [pintu], [d] pada [dadu], dan [n] pada [minta].
4. Bunyi apiko-alveolar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) dan gusi (alveolum) atas. Caranya, ujung lidah (sebagai artikulator) menyentuh gigi atas (sebagai titik artikulasi). Misalnya, [t] pada [pantun], [d] pada [dudu], dan [n] pada [nama].
5. Bunyi lamino-palatal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (lamina) dan langit-langit kertas (palatum). Caranya, tengah lidah (sebagai artikulator) menyentuh langit-langit kertas (sebagai titik artikulasi). Misalnya, [c], [j], [ñ], dan [š].
6. Bunyi dorso-velar yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (dorsum) dan langit-langit lunak (velum). Caranya, pangkal lidah (sebagai artikulator) menyentuh langit-langit lunak (sebagai titik artikulasi). Misalnya, [k], [g], [x], dan [η].
7. Bunyi dorso-uvular, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (dorsum) anak tekak (uvula). Caranya, pangkal lidah (sebagai artikulator) menyentuh anak tekak (sebagai titik artikulasi). Misalnya, [q] dan [r].
8. Bunyi laringal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tenggorok (laring). Caranya, udara yang keluar dari paru-paru digesekkan ke tenggorok. Misalnya, [h].
9. Bunyi glotal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan lubang atau celah (glotis) pada pita suara. Caranya, pita suara merapat sedemikian rupa sehingga menutup glotis. Misalnya, hamzah.
10. Cara gangguan

Dilihat dari cara gangguan arus udara oleh artikulator ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Bunyi stop (hambat), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat sehingga udara terhenti seketika, lalu dilepaskan kembali secara tiba-tiba. Tahap pertama (penutupan) disebut *implosif*(atau *stop implosif*), tahap kedua (pelepasan) disebut *eksplosif* (atau *stop eksplosif*). Misalnya, [p] pada [atap] disebut bunyi *stop implosif*; [p] pada [paku] disebut bunyi  *stop eksplosif*. Contoh bunyi stop yang lain [t], [d], [b], [k], dan [g].
2. Bunyi kontinum (alir) merupakan kebalikan dari bunyi stop. Bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara tetap mengalir. Berarti bunyi-bunyi selain setop termasuk dalam bunyi kontinum, yaitu bunyi *afrikatif, frikatif, tril,* dan *lateral.*
3. Bunyi afrikatif (paduan), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat, tetapi kemudian dilepas secara berangsur-angsur. Misalnya, [c] dan [j].
4. Bunyi frikatif, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara dihambat sedemikian rupa sehingga udara tetap dapat keluar. Misalnya, [f], [v], [s], [z], [x], dan [š].
5. Bunyi tril (getar), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup dan dibuka berulang-ulang secara cepat. Misalnya, [r].
6. Bunyi lateral (samping), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup sedemikian rupa sehingga udara masih bisa keluar melalui salah satu atau kedua sisinya. Misalnya [l] pada [lima].
7. Bunyi nasal (hidung), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara yang lewat rongga mulut ditutup rapat, tetapi arus udara dialirkan lewat rongga hidung. Misalnya, [m], [n], [], dan [η].
8. Tinggi-rendahnya suara

Berdasarkan tinggi-rendahnya suara, bunyi dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

1. Bunyi tinggi, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi, mendekati langit-langit keras. Caranya, rahang bawah merapat ke rahang atas. Misalnya, [i] pada [kita], [u] pada [hantu].
2. Bunyi agak tinggi, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi, sehingga agak mendekati langit-langit keras. Caranya, rahang atas agak merapat ke rahang bawah. Milasnya, [e] pada [lele], dan [o] pada [soto].
3. Bunyi tengah, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah di tengah. Caranya, rahang bawah dalam posisi netral atau biasa. Misalnya, [ə] pada [səgəra], dan [ə] pada [əmas].
4. Bunyi agak rendah, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah agak merendah sehingga agak menjauhi langit-langit keras. Caranya, rahang bawah menjauh dari rahang atas di bawah posisi netral. Misalnya, [ɛ] pada [nɛnɛ?], dan [O] pada [jOrO?].
5. Bunyi rendah, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah merendah sehingga menjauh dari langit-langit keras. Caranya, rahang bawah diturunkan sejauh-jauhnya dari rahang atas. Misalnya, [a] pada [bata], dan [α] pada [rαhmat].
6. Maju-mundurnya lidah

Bunyi dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan maju-mundurnya lidah, yaitu:

1. Bunyi depan, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara bagian depan lidah dinaikkan. Misalnya, [i], [ī], [e], [a], [ɛ].
2. Bunyi pusat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara lidah merata, tidak ada bagian lidah yang dinaikkan. Misalnya, [ə].
3. Bunyi belakang, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara bagian belakang lidah dinaikkan [u], [U], [o], [O], dan [α].
4. Bentuk bibir

Dilihat dari bentu bibir ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Bunyi bulat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi bibir berbentuk bulat. Misalnya, [u], [U], [o], [O], dan [α].
2. Bunyi tidak bulat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat. Misalnya, [i], [ī], [e], [a], [ɛ].
3. **Media Audio-Visual**
4. **Media Pembelajaran**
5. Pengertian Media Pembelajaran

Pengertian media dijelaskan oleh Arsyad (2011) bahwa media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah, perantara, atau pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat warga belajar mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, tutor, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memeroses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Briggs (Sadiman, 2008) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang warga belajar untuk belajar. Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Association/*  NEA) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.

1. Ciri-ciri Media Pendidikan

Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2011) mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin tutor tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya.

1. Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objekdapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer, dan film.

1. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kemampuan media dari ciri manipulatif memerlukan perhatian sungguh-sungguh karena apabila terjadi kesalahan dalam pengaturan kembali urutan kejadian atau pemotongan bagian-bagian yang salah maka akan terjadi pula kesalahan penafsiran yang tentu pula akan membingunkan dan menyesatkan sehingga dapat mengubah sikap mereka ke arah yang tidak diinginkan.

1. Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransformasikan melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar warga belajar dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

1. Kriteria Pemilihan Media

Arsyad (2011) menjelaskan bahwa kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Untuk itu, ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media.

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
2. Tepat untuk mendukung isi pelajaran.
3. Praktis, luwes, dan bertahan.
4. Tutor terampil menggunakannya.
5. Pengelompokkan sasaran.
6. Mutu teknis.
7. **Media Audio-visual**
8. Pengertian Media Audio-visual

Media Audio-visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya bergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa.

Arsyad (2011) menjelaskan pengertian media audio-visual sebagai berikut:

Cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran melalui audio-visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar.

1. Jenis Media Audio-Visual
2. Film dan video

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada pada layar terlihat gambar itu hidup. Sama halnya dengan film, video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kedua jenis media ini dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, mejelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan memengaruhi sikap.

1. Kombinasi slide dan suara

Gabungan slide (film bingkai) dengan suara adalah jenis sistem multimedia yang paling mudah diproduksi. Tayangan satu atau seperangkat gambar bisa disertai oleh satu narasi yang sesuai sebagai pengantar dan pembelajaran pendahuluan dari satu unit pelajaran. Narasi lain dapat disertakan terutama untuk menyajikan pelajaran secara lebih rinci.

1. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio-Visual

Setiap media pembelajaran masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, terkhusus untuk media pembelajaran berbasis audio-visual kelebihan dan kekurangannya dijelaskan oleh Arsyad (2011:49) sebagai berikut:

Beberapa kelebihan dari penggunaan media audio-visual, yaitu:

1. Pelengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari warga belajar ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain.
2. Menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu.
3. Di samping mendorong dan meningkatkan motivasi, media audio-visual juga dapat menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.
4. Mengandung nilai-nilai positif yang dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok warga belajar.
5. Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar yang dalam kecepatan normal memakan waktu 1 minggu dapat ditampilkan dalam waktu satu atau dua menit.
6. Dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti lahar gunung berapi.

Media audio-visual di samping memiliki kelebihan, juga memiliki kekurangan, yaitu:

1. Gambar yang ditampilkan bergerak terus sehingga tidak semua warga belajar mampu mengikuti informasi dengan tepat dan memerlukan waktu untuk mengulanginya.
2. Pengadaan media audio-visual umumnya memerlukan waktu yang banyak dan biaya yang mahal.
3. Tidak semua bahan pelajaran tersedia dalam bentuk media audio-visual sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar.
4. **Pemanfaatan Media Audio-Visual dalam Proses Belajar Mengajar**

Media Audio-visual dalam pembelajaran dapat menambah efektivitas komunikasi dan interaksi antara tutor dan warga belajar. Penggunaan media audio-visual harus sejalan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Manakala tujuan pembelajaran diabaikan dalam menggunakan media maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Penerapan media audio-visual dalam proses belajar mengajar juga dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologi warga belajar. Oleh karena itu, media audio-visual dapat digunakan secara tepat, secara nyata membantu dan mempermudah proses belajar mengajar. Dengan demikian, hasil pembelajaran dapat lebih optimal.

1. **Aplikasi Penggunaan Media Audio Visual (Video) Sebagai Media Pembelajaran**

Bagi seorang tutor**,** mengajar bukanlah merupakaan suatu permasalahan atau tantangan yang memberatkan, tetapi mengajar merupakaan kegiataan yang menyenangkan. Akan tetapi dihadapkan dengan pertanyaan bagaimana mengajar yang baik sehingga berhasil, barulah akan merupakaan suatu tantangan tersendiri. Memang mengajar itu nampaknya sederhana, namun apabila kita kaji lebih jauh lagi, banyak aspek yang harus di perhatikan.

Akhir-akhir ini penggunan peralatan elektronik seperti radio, radio kaset, OHP, Film, Video, serta komputer sebagai akibat dari kemajuaan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi telah mulai masuk dalam dunia pendidikan. Hal ini menuntut adanya perubahaan sikap dari seorang pendidik yang biasa mengajar dengan sistem konvensional atau tradisonal ke arah mengajar yang disesuaikan dengan kemajuaan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Oleh karena itu, berikut ini akan diuraikan bagaimana seorang pendidik menggunakan program kaset video secara integral dalam proses pembelajaran sebagai media pendidikan. Langkah-langkah yang dilakukan tutor untuk menggunakan media audio visual yaitu: a) Persiapan, b) Pelaksanaan, dan c) Kegiatan lanjut. Berikut rincian dari teori diatas:

* 1. Persiapaan

Kegiataan persiapan dari seorang guru yang akan mengajar dengan menggunakan program kaset video antara lain:

* + 1. Membuat satuan pelajaran sebagaimana biasa dengan mencantumkan media video
		2. Mempelajari terlebih dahulu program yang akan disajikan pada warga belajar, agar lebih diketahui secara pasti materi apa yang akan disajikan sehingga apabila terdapat kekurangan dapat diketahui terlebih dahulu.
		3. Mempelajari terlebih dahulu kata-kata atau istilah yang perlu disajikan kepada warga belajar sebelum menyaksikan program.
		4. Akan lebih baik lagi dilakukaan priview bersama dua atau tiga orang warga belajar. Warga belajar yang ikut menyaksikan priview diberi kesempataan agar mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan program ini. Pertanyaan tersebut tidak perlu dijawab pada saat itu juga akan tetapi merupakan bahan pertimbangan bagi tutor.
		5. Menyiapkan peralatan yang akan dipergunakan agar dalam pelaksanaanya nanti tidak terburu – buru dan tidak perlu mencari – cari lagi.
	1. Pelaksanaan

Beberapa hal yang perlu di ketahui dalam mengajar dengan media Audio Visual LCD antara lain:

* + - 1. Ruang penyaji

Ruangan yang dipergunakan untuk pelaksanan proses pembelajaran dapat berupa rumah warga, aula, lapangan atau ruang khusus untuk penyajiaan program-program media pendidikan. Ruangan ini harus memiliki aliran listrik dan dapat digelapkan atau setengah gelap.

* + - 1. Peralatan yang dipergunakan

Mengajar dengan menggunakan media video memerlukan peralataan: a) Laptop, b) LCD, c) Screen atau TV monitor, dan d) Kabel – kabel listrik dan kabel monitor.

* + - 1. Tata letak peralataan

Meletakkan Screen monitor di dalam ruangan harus di tempat yang strategis sehingga warga belajar yang ada di dalam ruang tersebut dapat melihat dan mendengarkan program dengan jelas. Untuk itu ada beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain:

1. Letakkan Screen Monitor tinggi agar pandangan warga belajar yang ada di bagian depan tidak terganggu. Kegunaan meletakkan Screen monitor di sebelah kiri atau kanan papan tulis ini, apabila akan menggunakan papan tulis tidak terganggu Screen monitor .
2. Meletakkan Screen monitor dapat juga di bagian tengah tempat belajar. Cara ini mempunyai kelemahan yaitu bila kita hendak menggunakan papan tulis tentunya akan terhalang oleh screen monitor tersebut.
	* + 1. Langkah langkah Pelaksanaan.
		1. Tutor mempersiapkan materi dan media pembelajaran
		2. Tutor menyempaikan tujuan dan kompetensi pembelajaran
		3. Tutor memberikan pengantar mengenai huruf
		4. Tutor menampilkan huruf secara berurutan
		5. Tutor mengerahkan warga belajar untuk menyebut dan membaca yang ditampilkan
		6. Tutor menampilkan huruf secara acak
		7. Tutor mengarahkan warga belajar untuk menyebut dan membaca
		8. Tutor mengawasi dan mengontrol warga belajar selama proses pembelajaran berlangsung
	1. Kegiatan lanjutan.

Menurut Hamalik (1994), kegiataan lanjutan perlu dilakukan dalam bentuk diskusi kelas, dengan tujuan :

* + 1. Untuk menilai program
		2. Menjelaskan hal yang kurang atau belum dimengerti oleh warga belajar.
		3. Untuk membuat rangkuman
		4. Membantu mendiskriminasikan persoalan.
1. **KERANGKA PIKIR**

Berdasarkan teori-teori yang diuraikan pada kajian pustaka yang menjadi landasan teoretis dalam penelitian ini sehingga dapat diberikan kerangka pikir penelitian tentang meningkatkan Kemampuan Membaca melalui Media Audio-visual pada Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Kelompok Mawar Desa Awo Kecamatan Keera Kabupaten Wajo, disesuaikan dengan syarat-syarat serta langkah-langkah penggunaan media tersebut.

Penggunaan media audio-visual sebagai penunjang proses belajar mengajar dapat lebih meningkatkan kemampuan warga belajar dalam mengenal huruf maka kesemuannya itu tidak terlepas dari peran serta tutor di dalam membimbing dan mengarahkan warga belajar sebagai subjek dari proses pembelajaran. Tidak hanya itu, tutor memang bertanggung jawab penuh atas kemampuan setiap warga belajarnya. Tidak dipungkiri bahwa dibutuhkan juga kerja sama yang baik dari warga belajar itu sendiri untuk memotivasi dirinya, membangun keiinginan dan keingin tahuannya mengenai materi pelajaran.

Berbagai jenis media pembelajaran kemudian bermunculan seiring dengan perkembangan zaman dan semakin canggihnya peradaban, dituntut kepiawaian dari seorang tutor untuk mampu memilah dan memilih media pembelajaran mana, seperti apa, dan bagaimana yang dapat membantu dan memperlancar berjalannya proses belajar mengajar. Penggunaan media audio-visual tepat untuk membantu warga belajar di dalam proses pembelajaran mengenal karena selain menampilkan gambar-gambar huruf, juga warga belajar dapat langsung mendengar cara penyebutan huruf yang ditampilkan tersebut. Maka untuk mengopreasikan media audio-visual tersebut, harus mengikuti berbagai langkah yang telah ditetapkan. Jadi, perpaduan antara gambar dan suara yang ditampilkan dari media tersebut menarik minat warga belajar untuk memperhatikan materi pelajaran. Untuk memperjelas gambaran umum dari kerangka pikir, berikut skema kerangka pikir dari peningkatan kemampuan mengenal huruf dengan menggunakan media audio-visual pada masyarakat buta aksara:

**BAGAN KERANGKA PIKIR**

**Langkah-langkah penggunaan media audio-visual**

1. Persiapan
2. Pelaksanaan
3. Mempersiapkan materi dan media
4. Menyampaikan tujuan pembelajaran
5. Memberikan pengantar mengenai huruf
6. Menampilkan huruf secara berurutan
7. Warga belajar menyebut dan membaca yang ditampilkan
8. Menampilkan huruf secara acak
9. Warga belajar menyebut dan membaca
10. Mengawasi dan mengontrol warga belajar
11. Kegiatan lanjutan

Kemampuan membaca warga belajar

masih kurang

Penggunaan Media Audi-Visual

Kemampuan warga belajar dalam membaca akan meningkat

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasar dari kajian pustaka yang berisi beberapa teori mengenai penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran membaca yang akan diimplementasikan dalam pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan. Adapun hipotesis tindakannya, yaitu: “Jika menggunakan media audio-visual maka kemampuan membaca warga belajar dapat meningkat”.